

ABSTRAK

Hayati, Lutfiya Nur. 2016. Peran Guru Dalam Membimbing Kesempurnaan Gerakan Dan Bacaan Shalat Dhuha Siswa-siswi Kelas II MI Ma'arif Mangunsuman Siman Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016. **Skripsi.** Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing H. Mukhlison Effendi, M.Ag

Kata Kunci : Peran Guru, Kesempurnaan Gerakan dan Bacaan Shalat Dhuha

Di MI Ma'arif Mangunsuman 1 ada siswa-siswi kelas II dalam melaksanakan shalat dhuha masih belum melaksanakan shalat sesuai dengan gerakan dan bacaan shalat yang benar. Seperti ketika rukuk tangannya diayun-ayunkan dan ketika shalat masih tolah-toleh dan criwisan dengan temannya sehingga tidak melafalkan bacaan shalat. Shalat merupakan ibadah yang istimewa dalam agama Islam, baik dilihat dari perintah yang diterima nabi Muhammad secara langsung dari Tuhan maupun dimensi-dimensi yang lain. ritis utama dalam agama Islam adalah shalat yang akan mengintegrasikan kehidupan manusia ke dalam ruhaniah dan shalat ini disebut pula sebagai tiang agama, serta amal ibadah yang pertama kali akan ditimbang dihari kemudian (akhirat). Jadi harus adanya kesempurnaan dalam menjalankan shalat, dari segi gerakan serta bacaannya siswa-siswi masih jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut harus lebih kita perhatikan. seorang guru sebaiknya memang harus selalu membimbing kesempurnaan gerakan dan bacaan shalat dhuha siswa-siswi.

Maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pendidik dalam membimbing gerakan dan bacaan shalat dhuha pada siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1 dan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai motivator dalam membimbing gerakan dan bacaan shalat dhuha pada siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1 serta untuk mendeskripsikan peran guru sebagai supervisor dalam membimbing gerakan dan bacaan shalat dhuha pada siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data meliputi pengumpulan data serta data reduction, data display dan conclusion.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan: 1) Guru sebagai pendidik adalah bertanggung jawab dalam memberikan contoh bagaimana gerakan dan bacaan shalat dhuha yang benar, dan guru sebagai panutan yang patut ditiru oleh siswa-siswi untuk senantiasa melaksanakan kegiatan shalat dhuha di sekolah. 2) Guru sebagai motivator adalah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada siswa-siswi bagaimana gerakan dan bacaan shalat dhuha yang benar, mencari kekuatan dan kelemahan siswa-siswi, dan memberikan latihan. Dan memberikan dorongan berupa pemberian penghargaan kepada siswa-siswi yang melaksanakan shalat dhuha dengan tertib agar termotivasi untuk melaksanakan shalat dhuha secara rutin. 3) Guru sebagai supervisor adalah mengawasi siswa-siswi ketika berlangsungnya kegiatan shalat dhuha sehingga apabila ketika pelaksanaan shalat dhuha ada siswa-siswi yang melakukan kesalahan bisa langsung ditegur atau diberi hukuman dan kemudian diarahkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai agen of change memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi masa depan yang tangguh, kokoh dan kredibel. Peran tersebut menjadi lumrah mengingat pendidikan merupakan investasi tak terhingga bagi masa depan generasi anak bangsa. Dalam konteks ini, guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk memajukan mutu dan kualitas pendidikan di negeri ini.

Dalam konteks pendidikan, guru berperan membantu mengembangkan potensi anak. Pengertian meletakkan guru pada sosok yang berperan sebagai fasilitator, dinamisator, dan mobilisator. Pola komunikasi belajar yang dibangun dalam hal ini adalah komunikasi dua arah yang sama-sama berfungsi memberi dan menerima. Dalam hal ini guru bukanlah segalanya. Ia menjadi partner anak dalam belajar. Buku referensi, pengetahuan, dan ilmulah yang harus dikedepankan. Kebenaran bisa saja datang dari siswa, sehingga guru dapat belajar dari siswanya.¹

Guru ialah seseorang yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah, termasuk hak yang melekat dalam jabatan. Pendidik merupakan tenaga

¹M. Miftahul Ulum, .Demitologi Profesi guru (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 6.

professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan, haruslah mempunyai tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.²

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/ mushala, di rumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figure guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru di berikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat. Tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang

² Suparlan, Guru Sebagai Profesi (Yogyakarta: Hikayat, 2006), 7.

dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.³

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian pula peserta didik. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Guru sebagai pengajar diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada siswa. Dalam hal ini guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas, dan dasar-dasar kependidikan.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), 31.

Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa.⁴ Guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan perjalanan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan.⁵

Tidak cukup kata atau ungkapan yang memadai untuk menjelaskan tentang tingginya posisi guru. Dalam situasi formal, selain sebagai pengajar dan pendidik di lingkungan sekolah, guru harus sanggup menunjukkan kewajibannya untuk membimbing sikap dan perilaku siswa terutama saat menjalankan ibadah. Karena ibadah adalah jalan kita berkomunikasi kepada Allah yang menciptakan kita, terutama ibadah shalat yaitu kewajiban yang harus kita laksanakan setiap hari pada waktu-waktu tertentu.

Shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama. Shalat merupakan ibadah yang istimewa dalam agama islam, baik dilihat dari perintah yang diterima nabi Muhammad secara langsung dari tuhan maupun dimensi-dimensi yang lain. Seluruh fardlu dan ibadah selain shalat

⁴ Suparlan, Guru Sebagai Profesi, 33.

⁵ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 41.

diperintahkan oleh Allah SWT, kepada malaikat jibril untuk disampaikan kepada nabi Muhammad. Hanya perintah shalat ini jibril diperintahkan menjemput Muhammad untuk menghadap Allah.⁶

Diakui oleh Nasr bahwa ritus utama dalam agama islam adalah shalat yang akan mengintegrasikan kehidupan manusia ke dalam ruhaniah dan shalat ini disebut pula sebagai tiang agama, serta amal ibadah yang pertama kali akan ditimbang dihari kemudian (akhirat).⁷ Jadi harus adanya kesempurnaan dalam menjalankan shalat, dari segi gerakan serta bacaannya siswa-siswi masih jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut harus lebih kita perhatikan.

Hal semacam ini ternyata turut dialami oleh siswa-siswi MI Ma'arif Mangunsuman Siman Ponorogo, banyak siswa-siswi dari kelas dua yang belum masih tolah-toleh, mengobrol dengan temannya, dan tertawa-tertawa ketika melaksanakan shalat. Banyak siswa-siswi yang belum fasih mengucapkan bacaan shalat bahkan belum hafal bacaanya, jadi ketika melaksanakan shalat hanya diam saja tidak mengucapkan bacaan-bacaan shalat. Hal seperti ini sungguh harus sangat diperhatikan.

Sekolah sebagai institusi yang menyediakan layanan pendidikan menjadi tempat bagi masyarakat untuk menyerahkan mandat mendidik putra-putrinya. Karena sekolah merupakan tempat-tempat untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Selain mendapat ilmu pelajaran, siswa juga akan mendapat bimbingan

⁶ Sentot Haryanto, Psikologi Shalat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 60-61.

⁷ Ibid., 61.

mengenai ibadah shalat yang menjadi sarana kita untuk berhubungan kepada Allah. Jadi selain mereka unggul di bidang kognitif, mereka juga tak kalah unggul dalam bidang spiritual. Seperti yang ada di MI Ma'arif Mangusuman Siman Ponorogo, sekolah yang mengadakan kegiatan islami di luar jam pelajaran. Seperti Shalat Dhuha yang rutin dilaksanakan di pagi hari pada saat istirahat pertama (pada pukul 09.00 WIB).

Melihat realita di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tentang peran guru, karena peneliti merupakan calon guru yang suatu saat nanti akan menjadi seorang guru yang bertugas mendidik dan membimbing siswa-siswi di suatu lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dari penelitian ini, peneliti memilih pada saat kegiatan shalat dhuha siswa-siswi kelas II MI karena cara shalat mereka masih jauh dari kesempurnaan dari gerakan dan bacaannya. Sebenarnya kegiatan shalat berjamaah di MI Mangunsuman I dilaksanakan pada waktu dhuha dan dhuhur tapi siswa-siswi kelas II hanya bisa mengikuti kegiatan shalat berjamaah pada waktu dhuha saja karena jam 10.30 siswa-siswi kelas II sudah pulang. Peneliti mengambil tempat di MI Ma'arif Mangunsuman Siman Ponorogo, karena di lembaga pendidikan tersebut memiliki kegiatan keagamaan yang baik, seperti halnya kegiatan pembiasaan melaksanakan shalat dhuha setiap pagi hari pada jam istirahat pertama. Akhirnya, peneliti membentuk skripsi yang berjudul **“Peran Guru dalam Membimbing Gerakan dan Bacaan Shalat Dhuha pada Kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk lebih terarahnya penelitian ini maka penulis memfokuskan penelitian pada peran guru dalam membimbing gerakan dan bacaan shalat dhuha pada siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman Siman Ponorogo tahun ajaran 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan fokus penelitian yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa peran guru sebagai pendidik dalam membimbing kesempurnaan gerakan dan bacaan shalat dhuha pada siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo tahun ajaran 2015/2016?
2. Apa peran guru sebagai motivator dalam membimbing kesempurnaan gerakan dan bacaan shalat dhuha pada siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo tahun ajaran 2015/2016?
3. Apa peran guru sebagai supervisor dalam membimbing kesempurnaan gerakan dan bacaan shalat dhuha pada siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo tahun ajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pendidik dalam membimbing kesempurnaan gerakan dan bacaan shalat dhuha pada siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo tahun ajaran 2015/2016
2. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai motivator dalam membimbing kesempurnaan gerakan dan bacaan shalat dhuha pada siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo tahun ajaran 2015/2016
3. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai supervisor dalam membimbing kesempurnaan gerakan dan bacaan shalat dhuha pada siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo tahun ajaran 2015/2016

4. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretik

Penelitian ini secara teoretik dapat mengetahui peran Guru dalam membimbing gerakan dan bacaan shalat melalui shalat dhuha. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengembangan hasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang peran guru dalam membimbing gerakan dan bacaan shalat siswa.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan kajian untuk pemimpin yang lebih baik dalam membawa lembaga menjadi sekolah yang berhasil dalam menciptakan peserta didik yang taat beribadah

b. Bagi Guru

Sebagai bahan kajian guru agar lebih bisa bekerja sama dengan kepala sekolah dan saling membantu dalam mendidik, mengajar serta membimbing siswa yang lebih baik.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang peran guru dalam membimbing gerakan dan bacaan shalat siswa melalui shalat dhuha berjamaah di sekolah

5. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian kualitatif melalui kerjanya dengan memahami gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang menjadi pusat perhatiannya, dengan jalan terjun langsung kedalam lokasi penelitian dengan pikiran seterbuka mungkin, tidak menutup-nutupi serta membiarkan berbagai inspirasi muncul. Selanjutnya penelitian kualitatif mengadakan cek dan ricek dari satu sumber dibandingkan dengan sumber yang lain sampai

peneliti merasa puas dan yakin bahwa informasi yang dikumpulkan itu benar-benar adanya.⁸

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus-kualitatif. Yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam individu, kelompok, atau situasi. Dalam studi kasus, kita dapat menggunakan berbagai teknik termasuk wawancara, observasi, dan kadang-kadang pemeriksaan dokumen dan artefak dalam pengumpulan data.⁹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang kompleks dan luas yang bermaksud untuk memberi makna atas fenomena-fenomena holistik dan harus memerankan dirinya secara aktif dalam keseluruhan proses studi. Oleh karena itu temuan-temuan dalam studi kualitatif sangat dipengaruhi oleh nilai dan persepsi penelitian (*researcher's values and perception*). Orientasi kerja penelitian semacam ini melegitimasi pemikiran bahwa pendekatan penelitian adalah subjektif. Meskipun demikian, pendekatan itu berangkat dari asumsi bahwa subjektifitas adalah esensial bagi pemahaman atas pengalaman-pengalaman yang terjadi.¹⁰

⁸ Djunaidi Gony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 115.

⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 20.

¹⁰ *Ibid.*, 35.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, berperan serta atau terjun ke lapangan, sebab penelitalah yang akan menentukan keseluruhan sekenarionya. Dalam hal ini peneliti akan datang langsung ke sekolah (MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo) guna melakukan penelitian dan wawancara kepada pihak sekolah untuk dijadikan pihak analisa.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah dimana peneliti akan mengungkapkan keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Penelitian ini berlokasi di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber penelitian primer diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan peneliti. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.¹¹

¹¹Etta Mamang Sangadji & Sopiah, Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian (Yogyakarta: ANDI Offest, 2010), 171.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber lain dinamakan data sekunder. Sumber sekunder meliputi komenar, interprestasi, atau pembahasan tentang materi original.¹² Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.¹³

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang dimaksud di sini adalah cara yang dipakai dalam pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Observasi dan dokumentasi.

a. Teknik wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan penggunaan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk Tanya jawab dengan tatap muka.

¹² Ulber Silalahi, Metode apaenelitian Sosial (Bandung: Refika Aditama, 2012), 291.

¹³ Syaifuddin Azwar, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) 91.

Wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian.¹⁴

Dalam wawancara kita dihadapkan kepada dua hal. Pertama, kita harus secara nyata mengadakan interaksi dengan responden. Kedua, kita menghadapi kenyataan, adanya pandangan orang yang mungkin berbeda dengan pandangan kita sendiri. Masalah yang kita hadapi ialah bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana kita mengolah pandangan yang mungkin berbeda itu.¹⁵

Orang-orang yang diwawancarai adalah kepala sekolah, Guru dan siswi-siswi yang terkait dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang peran guru dalam membimbing gerakan dan bacaan shalat dhuha pada siswa-siswi kelas II MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo.

b. Teknik Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.¹⁶ Dalam melakukan observasi digunakan alat bantu yang berupa pedoman observasi agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Diantara observasi yang

¹⁴ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 193.

¹⁵ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: TARSITO, 1988), 69.

¹⁶ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, 175.

terbaik dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipatori, yaitu dengan melibatkan diri ke dalam situasi dan kondisi sosial yang sedang diteliti. Pada saat peneliti berpartisipasi secara langsung, dapat dilakukan wawancara mendalam, pengumpulan data dokumentatif dan diskusi yang secara perlahan diarahkan kepada tujuan penelitian.¹⁷

Menurut peneliti observasi atau pengamatan yang dilakukan dengan partisipasi akan lebih memantapkan pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti ingin memperoleh data bagaimana guru membimbing gerakan dan bacaan shalat dhuha pada siswa-siswi kelas II MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo. Jadi yang diobservasi peneliti antara lain ketika guru melaksanakan perannya sebelum shalat dhuha dimulai dan ketika kegiatan shalat dhuha berlangsung. Untuk hasil observasinya nantinya dapat berupa foto atau video ketika shalat dhuha sedang berlangsung.

c. Dokumentasi

Disamping observasi partisipan dan wawancara, para peneliti kualitatif dapat juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan terarah. Apabila tersedia, dokumen-dokumen ini dapat menambah pemahaman atau informasi untuk penelitian. Karena perhatian peneliti kualitatif telah dan selalu difokuskan pada orang baik yang melek huruf maupun yang buta huruf, tidak semua proyek

¹⁷Afifuddiun, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140.

penelitian akan memiliki dokumen-dokumen lokasi yang tersedia. Juga mungkin bahwa penelitian yang sama dikalangan suatu kelompok melek huruf tidak akan memiliki dokumen-dokumen lokasi yang relevan untuk dipertimbangkan, ini sangat bergantung pada fokus penelitian.¹⁸

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras, dan daya kreatif serta kemampuan intelektual tinggi.¹⁹

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaktif pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisa.”²⁰

¹⁸Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, 61.

¹⁹Nasution, Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif, 126.

²⁰Ulber Silalahi, Metode apa penelitian Sosial, 339.

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data menunjuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pertransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.²¹ Dalam penelitian ini seluruh data yang berkaitan dengan peran guru dalam membimbing gerakan dan bacaan shalat melalui shalat dhuha pada siswa-siswi kelas II MI Ma’arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo sudah terkumpul. Maka untuk memudahkan selanjutnya dilakukan analisis data yang sangat kompleks tersebut dipilih dan difokuskan sehingga menjadi lebih sederhana.

b. Penyajian Data (Data Display)

Alur kedua yang penting dalam kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui data yang disajikan, kita melihat dan akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman didapat dari penyajian-penyajian tersebut.²² Jadi pada penyajian data ini, maka data dapat terorganisir sehingga akan mudah dipahami.

²¹ Ibid., 129.

²² Ulber Silalahi, Metode apaenelitian Sosial, 340.

c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion: drawing/verifying)

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan data verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi. Mula-mula kesimpulan belum jelas, tetapi kemudian kian meningkat menjadi lebih rinci.²³

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep kesakhian (validitas) dan keandalan (reabilitas).²⁴ Kaum positif menilai penelitian kualitatif memiliki sejumlah kelemahan yang berkenaan dengan validitas, reliabilitas, dan objektivitas sebagaimana yang menjadi kometensi utama dalam penelitian kuantitatif. Implementasi derajat kredibilitas pada dasarnya memiliki kesamaan dalam konsep validitas internal dari penelitian kuantitatif.²⁵

²³ Ibid., 5.

²⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 171.

²⁵ Ambo Upe & Damsid, *Asas-asas Multiple Researches* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 98.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu difahami. Tahap-tahap pra-lapangan meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian.²⁶ Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan, memasuki lapangan, bahwa hubungan peneliti dan subjek bisa melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya. Dengan demikian subjek dengan suka rela dapat menjawab pertanyaan atau pemberian informasi yang diperlukan oleh peneliti, berperan serta sambil mengumpulkan data, Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data, tahap penulis hasil laporan penelitian.²⁷

6. Sistematika Pembahasan

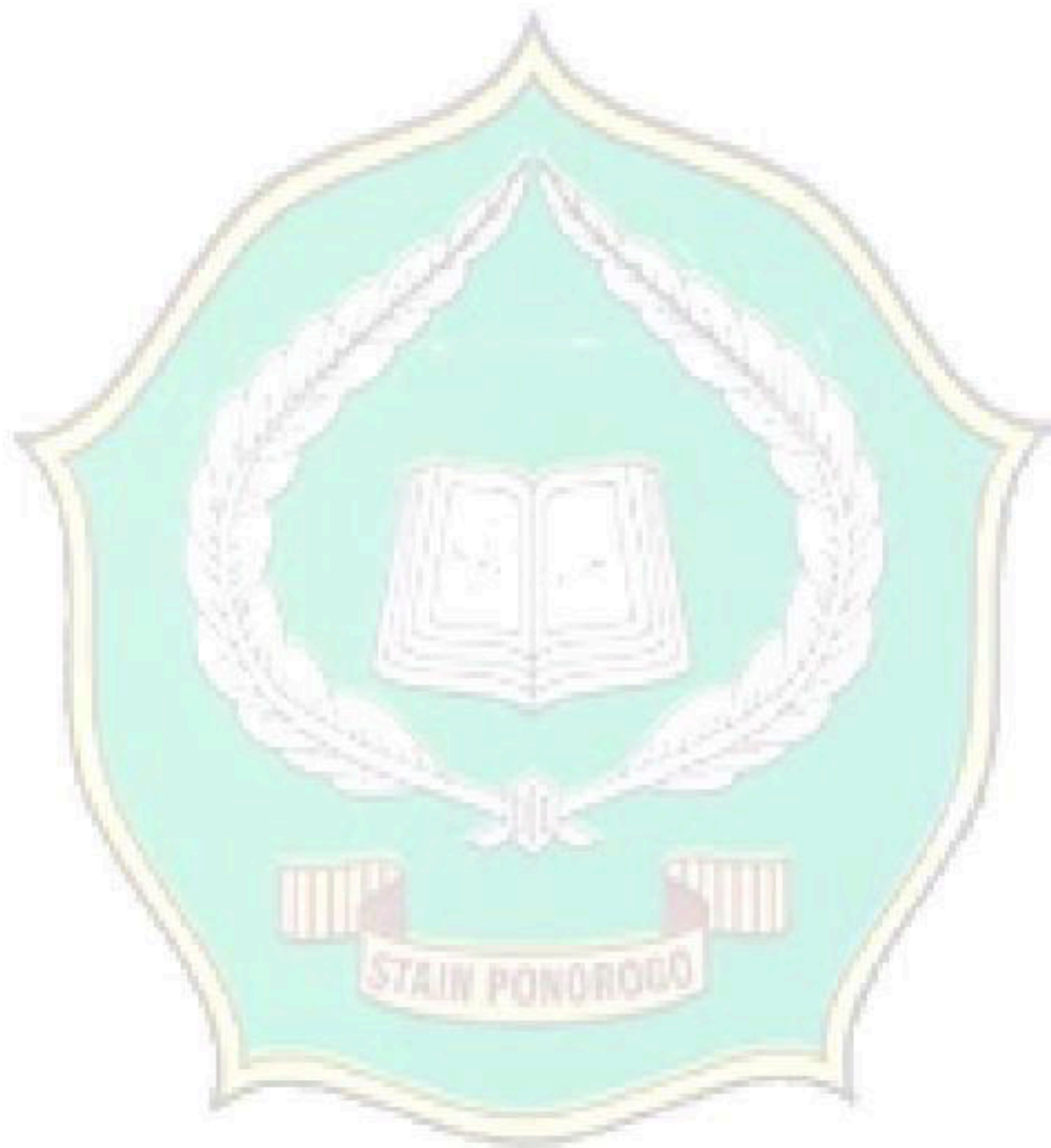
Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada didalamnya. Dalam penulisan laporan nanti terdiri dari lima batang tubuh, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

²⁶Basrowi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009), 84-87.

²⁷Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 85.

- Bab I :** Pendahuluan, yang berisi tentang tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian. Kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II:** Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, yang berfungsi untuk menerangkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian yang terdiri dari guru, moral dan shalat dhuha.
- Bab III:** Temuan Penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi peneliti dan deskripsi data. Meliputi gambaran umum tentang MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo.
- Bab IV:** Pembahasan yang berisi analisa penelitian terkait dengan peran guru dalam membimbing gerakan dan bacaan shalat melalui shalat dhuha berjamaah pada siswa-siswi kelas II MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo.
- Bab V:** Penutup, yang mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian. Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan secara menyeluruh dari uraian yang ada dan saran-saran yang

diharapkan untuk perbaikan yang ada hubungan dengan pembahasan penulisan skripsi ini.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pengertian Peran Guru

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu; 1). Pemain sandiwara (film) utama; 2). Tukang lawak pada permainan makyong; 3). Perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.²⁸

a. Pengertian Guru

kosa kata “guru” berasal dari kosa kata yang sama dalam bahasa india yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dan kesengsaraan”. Dalam tradisi Agama Hindu, guru dikenal sebagai maha resi guru. Yakni para pengajar yang bertugas untuk mendidik para calon biksu. Dalam bahasa Arab, kosa kata Guru dikenal dengan *al-mu’alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian sama dengan pengertian guru dalam agama Hindu, *al-mu’alim* atau *ustadzah*. Dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritual manusia.²⁹

²⁸ Tim penyusun kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 854.

²⁹ Suparlan, Guru Sebagai Profesi, 9.

Secara bahasa pendidik atau guru adalah educator walaupun dalam penggunaan bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan istilah teacher sebagai orang yang melakukan transfer of knowledge sekaligus transfer of value. Sebagaimana telah dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal Howard Gardner (dalam Suparlan, 2004: 26). Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Dalam bahasa teknis edukatif guru terkait dengan kegiatan untuk mengembangkan peserta didik dalam ranah kognitif, efektif, dan psikomotor.³⁰

Jadi Guru atau pendidik adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.

³⁰Ibid.,9.

b. Persyaratan Guru

Menurut Amir Daien Indrakusuma, untuk menjadi seorang guru, setidaknya dibutuhkan beberapa persyaratan yang meliputi:

1) Persyaratan jasmaniah dan kesehatan

Sebagai seorang pemimpin wajar kalau kemudian seorang guru dipuja oleh para muridnya. Perilaku dan tutur katanya menjadi contoh dan panutan bagi muridnya. Oleh karena itu seorang guru secara fisik tidak boleh cacat. Disamping harus memiliki tubuh yang sempurna, seorang guru juga harus sehat. Sehat dalam arti tidak sakit ataupun berpenyakit. Sehat dalam artian mampu melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru.

2) Persyaratan pengetahuan pendidikan

Sebagian orang barangkali berpendapat bahwa untuk menjadi guru bukanlah pekerjaan yang sulit. Memiliki cukup pengetahuan tentang mata pelajaran yang sudah dapat mengantarkannya menjadi seorang guru.

3) Persyaratan kepribadian

Kepribadian yang dimaksud disini adalah hal ihwal mengenai kelakuan, tabiat, sikap dan minat. Kepribadian di sini berhubungan dengan moral. Seorang guru dituntut untuk memiliki tabiat, sikap dan kelakuan yang baik.

4) Persyaratan khusus

Mengingat bahwa guru yang dimaksud disini adalah guru dalam konteks NKRI, maka seorang guru, disamping memiliki ketiga persyaratan tersebut juga dituntut untuk berjiwa pancasila. Hal ini tentunya wajar mengingat bahwa pancasila adalah falsafah hidup bangsa dan negara Indonesia.³¹

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjad, untuk menjadi guru harus memenuhi bebarapa persyaratan seperti di bawah ini:

a) Takwa kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.

b) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

c) Sehat jasmani

³¹Miftakhul Ulum, Demitologi Profesi Guru,17-19.

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan suatu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.

d) Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.³² Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola bagi anak didiknya.

c. Peranan Guru

Adapun peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

1. Guru Sebagai Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang berbeda ini harus betul-betul difahami dalam kehidupan di masyarakat. Semua nilai baik harus guru pertahankan dan semua nilai buruk harus guru singkirkan dari watak anak-anak. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan

³² Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, 32-34.

pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat.³³

2. Guru Sebagai pendidik

Guru adalah tokoh pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.³⁴

3. Guru Sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan mempelajari materi standar yang dipelajari.³⁵

Untuk itu, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut; 1) Membuat ilustrasi, 2) Mendefinisikan, 3) Menganalisis, 4) Mensintesis, 5) Bertanya, 6) Merespon, 7) Mendengarkan, 8) Menciptakan kepercayaan, 9)

³³Ibid.,43.

³⁴Mulyasa, Menjadi Guru Profesional,36.

³⁵Ibid.,38.

Memberikan pandangan yang bervariasi, 10) Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, 11) Menyesuaikan metode pembelajaran, 12) Memberikan nada perasaan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna, dan hidup melalui antusias dan semangat.

4. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan pembelajaran itu.³⁶ Di antara tugas guru sebagai pembimbing ialah menetapkan kemampuan peserta didik, memberikan petunjuk atau bimbingan kepada siswa, mencari kekuatan dan kelemahan siswa, memberikan latihan, memberikan penghargaan kepada siswa, mengenal permasalahan yang dihadapi siswa dan menemukan cara pemecahannya, membantu siswa untuk menemukan bakat dan minat siswa demi karir dimasa depan, mengenali perbedaan individual siswa.³⁷

5. Guru Sebagai Supervisor

Supervisi pendidikan adalah sebuah upaya untuk mengawasi, memperbaiki dan mengevaluasi, kinerja guru di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung yang

³⁶Mulyasa, Menjadi Guru Profesional,40.

³⁷Suparlan, Menjadi Guru Efektif (Yogyakarta: HIKAYAT, 2005),36.

dilakukan oleh pemimpin sekolah maupun dengan guru yang lain agar kinerja guru dalam sekolah lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.³⁸

6. Guru Sebagai Edukator

Edukator merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya pada peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik sebagai role model memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku,³⁹ terutama dalam hal ibadah.

Jadi kepribadian siswa akan terbentuk dan berkembang melalui teladan atau contoh dari guru itu sendiri. Misalnya saja, siswa akan melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah di sekolah jika seorang guru memberi contoh melaksanakan shalat dhuha di sekolah.

7. Guru Sebagai Motivator

³⁸Ibid.,30.

³⁹Ibid.,29.

Peran guru sebagai motivator terkait dengan peran guru sebagai educator dan supervisor untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivator dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar, yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.⁴⁰

Untuk itu guru harus mampu memberikan rangsangan atau dorongan kepada peserta didik untuk menumbuhkan gairah belajar mereka. Untuk memberikan motivasi terhadap peserta didik diperlukan pendalaman hal-hal yang melatarbelakangi mereka tidak bergairah belajar. Misalnya jika peserta didik tidak bergairah belajar karena metode guru yang monoton, hendaknya guru mengajar dengan metode baru agar mereka lebih aktif dalam belajar.

8. Guru Sebagai Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar. Misalnya saja dalam menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.⁴¹

Untuk itu, guru dituntut untuk menyediakan fasilitas yang menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Guru bisa

⁴⁰Ibid.,30.

⁴¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006),30.

menggunakan sarana dan prasarana yang telah disiapkan oleh sekolah untuk membantu jalannya proses pembelajaran. Seperti meja, kursi, LCD, papan tulis dan lain sebagainya.

d. Tugas Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Contoh dan keteladanan itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia, seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan untuk membentuk kepribadian siswa kelak di masa dewasa. Dalam konteks inilah maka sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung yang dikenal dengan *hidden curriculum*. Sikap dan perilaku guru sebagai bahan ajar yang secara langsung dan tidak langsung akan ditiru dan diikuti oleh para siswa. Dalam hal ini guru dipandang sebagai *role model* yang akan digugu dan ditiru oleh muridnya.⁴²

e. Tugas Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik adar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas

⁴² Suparlan, Menjadi Guru Efektif, 28.

belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam imteraksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.⁴³

Dalam belajar sangat diperlukan motivasi. Hasil belajar pun banyak ditentukan oleh motivasi. Makin tepat motivasi yang kita berikan, makin berhasil pelajaran itu. Motivasi menentukan intensitas usaha anak belajar. Beribadah pun anak juga butuh belajar, seperti ketika anak belajar melaksanakan shalat anak juga butuh motivasi dan dorongan seperti dibelikan peralatan shalat yang bagus dan bersih agar anak gemar dalam memakainya dan menjadi bersemangat untuk belajar melaksanakan ibadah shalat.

Motivasi memiliki tiga fungsi, yakni:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.

⁴³Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,45.

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.⁴⁴

f. Tugas Guru Sebagai Supervisor

Supervisi pendidikan merupakan salah satu komponen dalam administrasi pendidikan selain dari kepemimpinan. Secara umum bidang supervisi pendidikan bertugas memperbaiki cara guru dan siswa dalam belajar, meningkatkan mutu serta penggunaan pelajaran dan sebagainya. Maka dari itu seorang supervisor harus memiliki beberapa keterampilan dan kompetensi tertentu yang dibutuhkan dalam menjalankan tugasnya.⁴⁵

Guru sebagai supervisor, hendaknya guru dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknis-teknis supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan supervisor tidak hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol

⁴⁴Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2000), 76.

⁴⁵<http://googleweblight.com/2010/11/01/guru-sebagai-supervisor/> diakses pada tanggal 16 februari 2016, waktu 10.52 WIB

dari pada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.⁴⁶

2. Shalat

a. Pengertian Shalat

Menurut A. Hasan, Bhigha, Muhammad bin Qasyim As-Syafi'I dan Rasjid Shalat menurut bahasa arab berarti berdoa. Ditambah oleh As-Syiddieqy bahwa perkataan shalat dalam bahasa Arab berarti doa memohon kebajikan dan pujian; sedangkan secara hakikat mengandung pengertian “berharap hati (jiwa) kepada Allah yang mendatangkan takut kepada-Nya, serta mnumbuhkan ke dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan serta kekuasaan-Nya”.⁴⁷

Secara dimensi fiqih shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan gerakan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengan-Nya kita beribadah kepada Allah, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.⁴⁸ Dalam shalat terdapat syarat wajibnya, syarat syahnya, rukun-rukunya, sunah-sunahnya, makruh-makruhnya, dan hal-hal yang membuat shalat tidak sah.⁴⁹

⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,48.

⁴⁷ Sentot Haryanto, Psikologi Shalat,60.

⁴⁸Ibid.,15.

⁴⁹ Abdul Aziz Muhammad Azam, Fiqih Ibadah(Jakarta: AMZAH, 2009),145.

Ia disebut shalat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.

Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan yang lalu, bahwa pengertian shalat menurut istilah syara' adalah beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Pada masing-masing bacaan tersebut mengandung arti, demikian pula pada gerakannya juga mengandung keistimewaan. Selain itu setiap ucapan dan perbuatan yang menyebabkan khusyu' dalam shalat juga mempunyai arti yang sangat penting. Karenannya, seorang hendaknya memahami arti penting pada setiap ucapan dalam shalat, dan ketikan ucapan tersebut diucapkan dalam shalat.⁵⁰ Di bawah ini akan dijelaskan beberapa arti dan hukum penting dari setiap gerakan dan bacaan dalam shalat

b. Gerakan-gerakan Shalat

Kalau diperhatikan gerakan-gerakan di dalam shalat, maka terlihat mengandung gerakan-gerakan olah raga, mulai dari takbir, berdiri, ruku', sujud, duduk di antara dua sujud, duduk akhir (Atahiyat) sampai

⁵⁰Misa Abdu, Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyuk(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002),97.

mengucapkan salam. Saboe dalam bukunya hikmah kesehatan dalam shalat berpendapat bahwa hikmah yang diperoleh dari gerakan-gerakan shalat tidak sedikit artinya bagi kesehatan jasmaniah, dan dengan sendirinya akan mendapat efek pula pada kesehatan rohaniah atau kesehatan mental/jiwa seseorang. Selanjutnya dijelaskan bila ditinjau dari sudut ilmu kesehatan, setiap gerakan, setiap sikap tubuh pada waktu shalat, adalah yang paling sempurna dalam memelihara kondisi kesehatan tubuh.⁵¹ Gerakan-gerakan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Mengangkat Kedua Tangan dalam Shalat

Ulama' berbeda pendapat tentang mengangkat kedua tangan dalam shalat. Yakni tentang hukumnya, tentang dalam gerakan apa saja mengangkat tangan itu, dan tentang batasan mengangkat tangan hingga dimana tangan itu diletakkan. Tentang hukumnya, ada yang berpendapat bahwa mengangkat tangan merupakan sunnah dalam shalat. Dan ada yang berpendapat bahwa mengangkat tangan adalah fardlu.⁵²

Dari hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud dan al-Barra' bin 'Azib menyatakan bahwa Rasulullah saw. Mengangkat kedua tangannya ketika takbiratul ihram satu kali. Tidak lebih dari itu. Artinya, beliau melakukannya satu kali saja, tidak melakukannya dua

⁵¹ Sentot Haryanto, Psikologi Shalat, 64.

⁵² Dar Shadir Beirut, Revolusi Shalat Ibnu Arabi (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), 199.

kali ketika takbiratul ihram. Kemungkinan maksud dari kedua orang itu adalah bahwa beliau tidak mengangkat kedua tangannya lagi dalam bagian-bagian lain dari shalat.

2) Meletakkan tangan (bersedekap)

Setelah takbir, letakkan tangan kanan di atas pergelangan tangan kiri (tempat biasanya kita menyimpan jam tangan). Perhatikan caranya sebagai berikut:

- a) Meletakkan tangan di antara dada dan perut
- b) Pandangan mata tertuju ke tempat sujud⁵³

3) Rukuk

Ulama' berbeda pendapat mengenai rukuk, ada yang berpendapat bahwa hal itu tidak wajib, dan ada pula yang berpendapat bahwa hal itu wajib.⁵⁴

Rukuk merupakan salah satu gambaran perintah Allah SWT. Rukuk merupakan gambaran sifat tawadu' dan tunduknya hamba kepada Allah SWT. Rukuk yang didalamnya mengandung arti tawadlu' itu lebih sesuai dari pada keadaan berdiri hal ini sudah diketahui oleh manusia. Sehingga menjadi kebiasaan orang arab

⁵³Aam Amiruddin, Melangkah ke Syurga dengan Shalat Sunat(Bandung, Khazanah Intelektual, 2009), VII.

⁵⁴Dar Shadir Beirut, Revolusi Shalat Ibnu Arabi, 202.

ketika menghormati orang lain mereka menundukkan kepala seperti rukuk.

Khudu (tunduk) yang sempurna ketika rukuk adalah hati yang tunduk kepada Allah dan merasa rendah dihadapan-Nya baik batin maupun dzahirnya.⁵⁵ Tata cara rukuk:

- a) Mengangkat tangan sejajar pundak/bahu atau sejajar dengan telinga sambil mengucapkan Allahu Akbar.
 - b) Membungkukkan badan, tidak terlalu bungkuk dan tidak terlalu terangkat, pandangan tertuju pada tempat sujud
 - c) Jari-jemari mencengkeram lutut⁵⁶
- 4) *I'tidal* (*bangkit dari rukuk*)

I'tidal adalah posisi berdiri tegak setelah bangkit dari rukuk. Saat bangkit, angkatlah kedua tangan sehingga bertepatan dengan pundak ataupun bahu. Cara *i'tidal*: mengangkat kedua tangan dan kembali ke posisi berdiri tegak. Pandangan mata tepat ke tempat sujud.⁵⁷

5) Sujud

Sujud merupakan tingkatan *khushu'* yang paling agung dan paling puncak dalam ibadah. Setelah *mushalli* melakukan rukuk dan berdiri dari rukuk, maka ia kemudian membaca takbir untuk

⁵⁵Misa Abdu, Menjernihkan Batindengan Shalat Khushuk,138.

⁵⁶Aam Amiruddin, Melangkah ke Syurga dengan Shalat Sunat, VIII.

⁵⁷Ibid.,IX.

bersungkur sujud kepada Allah SWT dengan keadaan yang sempurna. Ulama' sepakat bahwa barang siapa bersujud dengan kedua wajah, dua tangan, dua lutut, dan ujung-ujung kedua kaki, sujudnya dinilai sempurna. Karena setiap anggota badan mengambil bagiannya dalam ibadah.⁵⁸

6) Duduk di Antara Dua Sujud

Duduk dalam shalat adalah duduk seorang hamba dihadapan tuhannya. Dia tidak boleh duduk kecuali seperti yang diperintahkan oleh Tuhannya. Dan dia telah menyuruh orang yang shalat agar duduk di dalam shalat. Rasulullah saw. Bersabda.” Aku hanyalah seorang budak yang duduk seperti layaknya seorang hamba.”⁵⁹

Oleh karena itu, baguskanlah duduk dalam shalat, karena dalam duduk itu ia lebih dekat pada kehadiran (kekhusyukan) di hadapan Tuhannya. Ini adalah keadaan jika seorang arif berada dalam keadaan yang semestinya, yakni seorang hamba dalam kepastiaannya sebagai hamba.

Duduk diantara dua sujud dalam shalat yaitu bangkit dari sujud dengan membaca Allahu Akbar kemudian duduk dengan cara

⁵⁸Ibid.,141.

⁵⁹ Dar Shadir Beirut, Revolusi Shalat Ibnu Arabi,204.

iftirasyi, yaitu merebahkan kaki kiri dan duduk di atasnya. Caranya yaitu:

- a) Duduk di atas telapak kaki kiri, sementara telapak kaki kanan tegak di atas ujung jari-jarinya
- b) Ratakan ujung jari-jari tangan dengan ujung lutut. Posisinya tidak terlalu atas dan tidak pula terlalu bawah
- c) Pandangan tepat ke tempat sujud

7) Duduk Tahiyat Pertengahan

Duduk pertengahan. Sebagai mana telah kami katakana, adalah pemisah yang dibentangkan untuk berdiri menuju rakaat ke tiga dan pemisah itu tidak menempati posisi fardlu. Oleh karena itu, orang yang lupa melakukannya cukup bersujud syahwi. Berbeda dengan rukuk jika tertinggal. Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa duduk pertengahan adalah wajib. Ini hanyalah pemisah yang diletakkan pada orang yang shalat dalam munajadnya.⁶⁰

8) Duduk Tahiyat Akhir

Dalam shalat sunah tidak ada tahiyat awal langsung pada tahiyat akhir. Cara tahiyat akhir yaitu:

⁶⁰Dar Shadir Beirut, Revolusi Shalat Ibnu Arabi, 205.

- a) Jari telunjuk tangan diangkat (boleh digerakkan, boleh tidak). Jempol dan jari tengah disatukan (membentuk huruf O). Jari manis dan kelingking rapat ke telapak tangan
- b) Ratakan ujung jari tangan dengan ujung lutut (posisinya tidak terlalu atas, dan tidak terlalu bawah), pandangan mata tertuju pada telunjuk jari kanan
- c) Duduk dengan pentat langsung menyentuh lantai.⁶¹

9) Sedekap dalam Shalat

Ulama' berbeda pendapat tentang meletakkan satu tangan diatas tangan yang lain dalam shalat. Tindakan ini diriwayatkan dari Rasulullah saw. Sebagaimana diriwayatkan dalam sifat shalat beliau, bahwa beliauupun melakukan hal itu. Diriwayatkan bahwa orang orang diperintahkan agar melakukannya.⁶²

Berdirinya seorang mukmin di hadapan Allah SWT dengan meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri itu menunjukkan sifat tawadu', khusyu', rendah hati dan tidak sombong.⁶³

c. Bacaan-bacaan Shalat

Bacaan shalat adalah lafadz-lafadz yang diucapkan ketika hendak melaksanakan shalat pada setiap gerakan shalat. Pada setiap bacaan shalat mempunyai arti yang sangat penting. Karenanya, seorang hendaknya

⁶¹Aam Amiruddin, Melangkah ke Syurga dengan Shalat Sunat,XII.

⁶²Ibid., 209.

⁶³Misa Abdu, Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyuk,105.

memahami arti penting pada setiap bacaan dalam shalat, dan ketika bacaan tersebut diucapkan pada setiap gerakan.

1. Takbiratul Ihram

Takbiratul ihram yakni mengucapkan Allahu Akbar. Takbiratul ihram ketika shalat merupakan isyarat akan lebih pentingnya seseorang menghadap kepada Allah SWT dari pada sibuk dengan urusan dunianya. Maka kesesuaian antara hati dengan lisan seseorang, merupakan penyaksian terhadap Dzat yang Maha Besar yang harus dilakukan.

2. Membaca Surah Al-Fatihah

Membaca surat al-Fatihah hukumnya wajib, karena ia merupakan rukun shalat. Sehingga tidak sah shalat seseorang tanpa membaca al-Fatihah. Surah al-Fatihah merupakan surat yang paling agung dalam al-Qur'an, sebagai mana dalam penjelasan hadits yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhori bahwasannya Nabi pernah berkata pada Abi Sa'id ibnu al-Ma'la." sesungguhnya aku akan mengajarimu surah yang paling agung dalam al-Qur'an yaitu al-hamdulillahi Rabbil 'Alamiin sampai selesai, ia merupakan *sab'u al-mathani*, tujuh ayat yang diulang-ulang, dan al-Quran al-Adzim yang aku diberinya.

Barang siapa menggururkan satu huruf atau satu tasdid dari bacaan fatihah itu, atau mengganti satu huruf dari fatihah diganti dengan huruf yang lain, maka bacaannya orang itu, belum bisa dianggap sah.⁶⁴

3. Membaca Ayat-ayat al-Quran yang Mudah

Kemudian musalli bermunajat pada Tuhannya dengan membaca ayat-ayat al-Quran ketika berdiri. Tujuan membaca al-Quran bukan hanya merupakan gerakan pada lisan saja, tetapi yang dimaksud adalah bermunajad kepada Tuhan dalam memikirkan kalam-Nya.

4. *Membaca Takbir Ruku' dan takbir pada setiap Gerakan*

Membaca takbir ketika shalat adalah mengingatkan kepada orang mu'min supaya mengagungkan Allah SWT pada setiap gerakannya. Karena ketika ia shalat, berarti ia menjalin komunikasi bersama Tuhannya dan mengagungkan-Nya. Orang mukmin membuka shalatnya dengan membaca takbir. Dan takbir tersebut dibaca kembali pada setiap rukun-rukun shalat supaya mushalli selalu memiliki hati yang berani, kuat keyakinannya dan ia tidak melihat Tuhan selain Allah.

5. Membaca Tashahud Akhir

⁶⁴ Ahmad Sunarti, Terjemah Fathul Qarib (Surabaya: Al-Hidayah, 1991), 135.

Do'a yang terakhir dibaca ketika shalat ini dinamakan dengan doa at-Tashahud, untuk memperbaharui ikatan keimanan kepada Allah sebelum berpalingnya seseorang dari shalatnya. Dalam tashahud ini bacaan shalawat dan salam dikumpulkan menjadi satu karena ada perintah dari Allah SWT kepada hamba-Nya agar membaca shalawat dan salam kepada Nabi saw.

6. Membaca Salam

Salam merupakan bentuk penghormatan dalam islam. Salam ketika shalat ini merupakan bentuk penghormatan mushalli terhadap orang-orang di sekelilingnya. Ia merupakan salam perpisahan dari amalan-amalan shalat karena ketika mushalli keluar dari shalatnya akan muncul dari dalam hatinya dan anggota-anggota tubuhnya. Yaitu ia meninggalkan shalatnya dalam keadaan aman dan tenang.⁶⁵

3. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat secara bahasa berarti do'a. Shalat adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.⁶⁶ Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan orang muslim

⁶⁵Misa Abdu, Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyuk, 150.

⁶⁶ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, Fiqih Shalat Empat Madzhab(Yogyakarta: Hikmah Pustaka, 2011),188.

ketika waktu dhuha yaitu pada waktu matahari terangkat satu tombak pada pukul 06.30 WIB sampai pukul 11.00 WIB pada waktu dhuhur.⁶⁷

Pada umumnya syariat Islam, shalat memiliki waktu-waktu tertentu. Hal ini diawali ketika masuk setiap waktu masing-masing shalat. Dalil pokok mengenai hal ini firman Allah:

..... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya: Sesungguhnya shalatitu fardlu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. Annisa' jus 4 : 103)⁶⁸

Dalam membahas roka'at shalat dhuha tidak ditemukan dalil qath'i kuat yang menentukan batasan minimal maupun maksimal jumlah raka'at secara rinci. Rasulullah SWT pun tidak pernah membatasi jumlah raka'at dalam shalat dhuha. Beliau hanya menganjurkan umatnya untuk senantiasa melaksanakan shalat dhuha. Beliau pernah melaksanakan shalat dhuha dalam jumlah 4 raka'at dan 8 raka'at yang beliau laksanakan tersebut tidak menjadi patokan dalam melaksanakan shalat dhuha.⁶⁹

Waktu shalat dhuha mulai terbitnya matahari dari $\frac{1}{4}$ jam setelah terbitnya matahari sampai kurang $\frac{1}{4}$ jam sebelum shalat Dhuhur. Waktu

⁶⁷Ahmad Jazuli Al azazi, *Rahasia di Balik Ibadah Sunnah*(Jombang: Darul Hikmah, 2010), 62.

⁶⁸Ahmad Farhan, *Kekuatan dan Dahsyatnya Sholat Dhuha* (Bogor: PT. Bela Book Media Group, 2011), 21.

⁶⁹Ahmad Farhan, *Kekuatan dan Dahsyatnya Sholat Dhuha*,38.

yang paling utama untuk menunaikannya adalah ketika terik matahari mulai makin menyengat.⁷⁰

Ketika pukul 07.00 WIB atau pukul 08.00 WIB, panas matahari sudah mulai dirasakan oleh anak-anak unta. Jadi, anak unta bangun dari pembaringnya pada saat panas matahari mulai menyengat tubuhnya. Dan pada saat itu pulalah awal mulainya Shalat Dhuha bisa dikerjakan.

Rukun Islam ada lima. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Selanjutnya rukun Islam kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar.⁷¹

b. Keutamaan Shalat Dhuha

Di dalam tubuh manusia ada 360 sendi (persendian) setiap sendi tersebut membutuhkan sedekah setiap harinya. Sedekah yang diperuntukkan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan

⁷⁰ Gus Arifin, *Meraih Cinta Allah Melalui Shalat-Shalat Sunnah* (Jakarta : PT Alex Media Komputindo, 2011) 89.

⁷¹ Abudin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), 5.

Allah untuk mencukupi semua itu, maka dua rakaat Shalat Dhuha, adalah sebagai gantinya.⁷²

Keutamaan shalat dhuha berdasarkan hadits Nabi SWT yang telah dijelaskan sebagai berikut:

1) Shalat dhuha dapat menghapus dosa-dosa

Barang siapa menjaga shalat dhuha maka dosa-dosanya akan diampuni walaupun sebanyak buih dilaut. (HR. At-thirmidzi).

2) Shalat dhuha adalah shalatnya orang yang bertaubat

Orang yang melakukan shalat dhuha termasuk golongan orang-orang yang bertaubat. Abu Hurairah SWT berkata bahwa Rasulullah SWT bersabda: Tidaklah seseorang melakukan shalat dhuha, kecuali orang yang bertaubat. (HR. At-thabrabi). Shalatnya orang yang bertaubat diibaratkan dengan bangunnya anak unta saat terkena terik matahari.⁷³

3) Termasuk dalam golongan ahli ibadah

Orang yang melakukan shalat dhuha termasuk golongan ahli ibadah.

4) Masuk surga melalui pintu dhuha

Orang yang melaksanakan shalat dhuha maka akan masuk surga melalui pintu dhuha. Di dalam hadits Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya di dalam surga terdapat pintu yang bernama

⁷²Gus Arifin, Meraih Cinta Allah Melalui Shalat-Shalat Sunnah.,135.

⁷³Ahmad Farhan, Kekuatan dan Dahsyatnya Sholat Dhuha,105

pintu dhuha, jika tiba hari kiamat maka berserulah seorang penyeru, manakala mereka yang terus menerus melakukan shalat dhuha inilah pintu kalian maka masukilah surga dengan rahmat Allah SAW. (HR. At-tabhrani)

5) Ibadah sedekah terhadap seluruh anggota tubuh

Di dalam seluruh tubuh manusia terdapat 360 persendian sebagaimana dikatakan dalam hadits dan dibuktikan di dalam dunia medis. Siti Aisyah pernah berkata bahwa Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya setiap manusia keturunan Adam diciptakan dalam keadaan memiliki 360 persendian." (HR. Muslim).

Masing-masing persendian tersebut wajib disedekahkan. Bagi orang yang melakukan shalat dhuha maka dengan shalatnya itu berarti dia telah menyempurnakan sedekah terhadap seluruh anggotanya dan bahwa sesungguhnya dengan melaksanakan shalat dhuha dia dapat menyempurnakan seluruh anggotanya.

6) Investasi amal cadangan

Shalat merupakan amal ibadah yang pertama kali akan diperhitungkan pada hari kiamat. Shalat juga sebagai kunci utama semua amal kebaikan. Jika shalat baik maka akan dinilai baik pula seluruh amal ibadah lainnya dan jika shalatnya rusak maka akan dinilai rusak pula seluruh amal ibadahnya.

Demikian beberapa keutamaan shalat dhuha yang dapat diambil. Shalat dhuha merupakan keistimewaan yang luar biasa karena manusia akan merasa berat.⁷⁴

7) Memudahkan datangnya rezeki

Shalat dhuha sangat dianjurkan karena banyak faedah yang terkandung di dalamnya. Salah satunya untuk membuka pintu rezeki dan keberkahannya. Demikian beberapa faedah shalat dhuha bagi pelajar:

- a) Membantu menstabilkan emosi transisi mereka
- b) Memberikan media curhat yang terbaik
- c) Membantu meningkatkan konsentrasi siswa.
- d) Membangun siswa yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia.
- e) Meningkatkan dan menyegarkan semangat belajar.
- f) Dapat menjadi sarana untuk meminimalisir permasalahan internal lembaga.⁷⁵

c. Shalat Dhuha di Sekolah

Dalam lembaga sekolah, selain untuk menerima dan memberi pelajaran juga berfungsi untuk membimbing ibadah siswa. Sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran. Misalnya saja shalat dhuha. Di era sekarang ini sudah banyak sekolah yang mengadakan

⁷⁴Ibid., 107.

⁷⁵Ibid., 136.

kegiatan shalat dhuha di luar jam pelajaran. Jadi shalat dhuha di sekolah merupakan kegiatan shalat dhuha secara bersama-sama atau berjamaah yang dilakukan di sekolah ketika di luar jam pelajaran. Seperti pada saat pagi hari sebelum pelajaran dimulai atau ketika istirahat.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis dengan hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitanya dengan variable yang diteliti antara lain,

1. pada tahun 2013, skripsi saudari Viki Dwi Cahyani, yang berjudul “Pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SDN 3 Mrican Ponorogo Tahun 2012/2013, dengan rumusan masalah: bagaimana pelaksanaan diadakannya pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SDN 3 Mrican tahun 2012/2013. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dari pembiasaan shalat dhuha berjama’ah di SDN 3 Mrican tahun 2012/2013. Upaya yang dilakukan madrasah untuk membiasakan shalat dhuha berjamaah adalah dengan diadakannya kegiatan shalat dhuha berjamaah setiap hari pada jam istirahat pukul 09.00-09.15 WIB dengan jadwal hari senin kelas 1, hari selasa kelas II, hari rabu kelas III, hari kamis kelas IV, hari Jum’at kelas V, hari Sabtu kelas VI, 2) Faktor pendukung di SDN Mrican, adalah dukungan orang tua, peran guru, sarana dan prasarana yang mendukung, dan antusiasisme dari siswa.

Dari penelitian terdahulu ada relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Dalam penelitian terdahulu mengupas tentang bagaimana

peran guru dalam membiasakan siswa untuk melakukan shalat dhuha berjama'ah. Sedangkan penelitian kali ini membahas tentang kesempurnaan gerakan dan bacaan shalat dhuha. dalam penelitian terdahulu subjeknya adalah pembiasaan siswa, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah kesempurnaan gerakan dan bacaan.

2. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan Fauzi (2013) tentang penerapan shalat dhuha untuk meningkatkan kedisiplinan siswa-siswi di kelas VI SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. Dengan rumusan masalah apa latar belakang dilaksanakannya shalat dhuha di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013? Bagaimana penerapan shalat dhuha untuk meningkatkan kedisiplinan siswa-siswi di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013? bagaimana hasil peningkatan kedisiplinan siswa-siswi setelah melaksanakan shalat dhuha di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013? Upaya sekolah untuk membiasakan shalat dhuha berjamaah adalah dengan cara dilakukannya shalat dhuha setiap pagi hari pukul 08.30 WIB dengan dipimpin oleh seorang guru, dengan adanya motivasi yang dilakukan guru dalam kegiatan shalat dhuha untuk melatih siswa siswi agar terbiasa melakukan kegiatan tersebut sehingga mereka dapat merasakan ketenangan dalam belajar dan lebih bisa mengontrol baik dalam ketertiban di kelas maupun di sekolah. Sedangkan Faktor penghambatnya yaitu belum tersedianya fasilitas masjid di area sekolah dan letak masjid cukup jauh yaitu sekitar 200

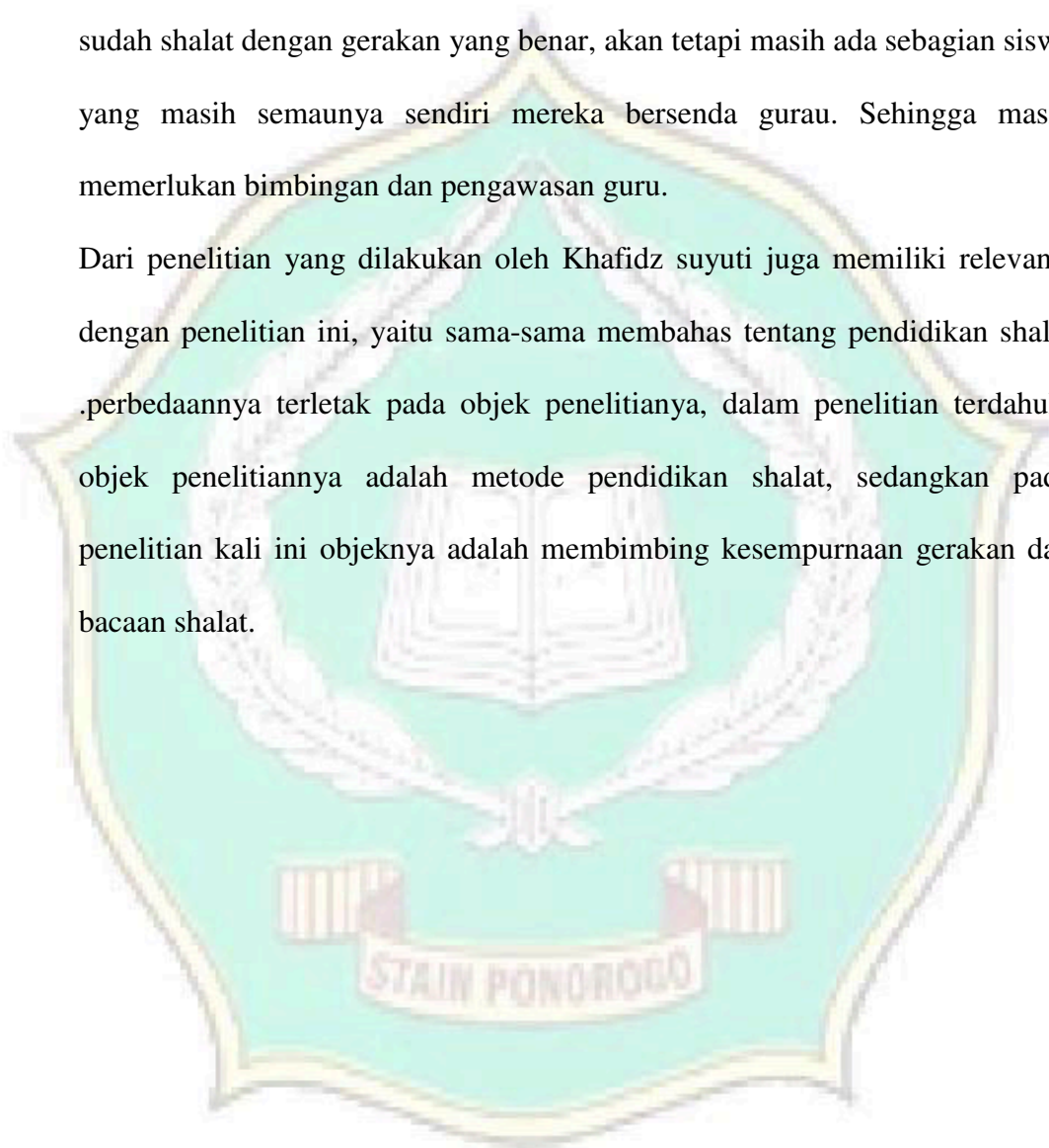
m dari sekolah, kurang lancarnya saluran air PDAM, belum lancarnya siswa siswi dalam baca tulis Al-Qur'an, pengaruh siswa non-muslim, anak ramai, latar belakang keluarga yang awam terhadap pengetahuan agama.

Dalam pembiasaan shalat dhuha berjamaah di 3 Mrican Ponorogo Tahun 2012/2013 oleh Viki Dwi Cahyani secara umum seluruh siswa sudah dapat melaksanakan dengan tertib dan rajin, akan tetapi masih ada siswa yang masih semaunya sendiri mereka bersenda gurau, sehingga masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari guru. Sama halnya penelitian pembiasaan shalat dhuha untuk meningkatkan kedisiplinan siswa-siswi di kelas VI di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. oleh Muhammad Ridwan Fauzi (2013) yaitu sama-sama membahas tentang shalat dhuha berjamaah. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya adalah kedisiplinan, sedangkan pada penelitian kali ini objeknya adalah kesempurnaan gerakan dan bacaan.

3. "Tinjauan Tentang Metode Pendidikan Shalat di Madrasah Diniyah Mamba'ul Huda Sedah Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 1985-1986". Penelitian ini dilakukan oleh Khafidz Suyuti. Dari hasil penelitian ini ditarik kesimpulan bahwa: a. Upaya yang dilakukan madrasah dalam mengajarkan bab shalat ialah dengan cara: 1) pembelajaran di dalam kelas dengan berbagai metode, meliputi: metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode resitasi/tugas belajar dan metode drill. Dengan media gambar. 2) kegiatan shalat ashar berjamaah. b. Program ini dilaksanakan pada jam istirahat, yaitu pukul 15.30 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. Kegiatan keagamaan ini

diperuntukkan bagi seluruh siswa-siswi di Madrasah Diniyah Mambaul Huda Sedah Jenangan Ponorogo. Dalam pelaksanaan shalat ashar berjamaah secara umum siswa-siswi sudah dapat melaksanakan dengan tertib dan rajin. Mereka sudah shalat dengan gerakan yang benar, akan tetapi masih ada sebagian siswa yang masih semaunya sendiri mereka bersenda gurau. Sehingga masih memerlukan bimbingan dan pengawasan guru.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Khafidz suyuti juga memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan shalat .perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, dalam penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah metode pendidikan shalat, sedangkan pada penelitian kali ini objeknya adalah membimbing kesempurnaan gerakan dan bacaan shalat.



BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak geografis MI Ma'arif Mangunsuman 1

Lokasi MI Ma'arif Mangunsuman 1 terletak di jalan Kawung No. 136 Mangunsuman, Siman, Ponorogo, yang sebagian ekonomi penduduknya dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

MI Ma'arif Mangunsuman 1, hadir di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan sarana pendidikan yang berkualitas dan terjangkau berbasiskan agama. Untuk memenuhi keinginan bersama, bantuan semua pihak masih sangat kami butuhkan.

2. Sejarah berdirinya MI Ma'arif Mangunsuman 1

MI Ma'arif Mangunsuman 1 adalah madrasah swasta yang ada di Ponorogo yang mendapat status dan disyahkan oleh LP Ma'araif Cabang Ponorogo pada tahun 1949.

MI Ma'arif Mangunsuman 1 yang berawal dari madrasah diniyah malam dengan jumlah muridnya hanya 5 orang. Setelah empat tahun kemudian diniyah malam ini mengalami perubahan dengan dibuat madrasah yang masuknya siang hari yang muridnya sedikit demi sedikit harus bertambah, madrasah ini didirikan oleh Bapak Mat Salamun dan untuk

pengesahan dari lembaga kependidikan madrasah, didaftarkan pada kelembagaan Ma'arif dan departemen Agama pada tanggal 5 Januari 1949.

Adapun kepala sekolah yang pernah menjabat di MI Ma'arif Mangunsuman 1 adalah sebagai berikut:

- a. Bapak Suraji Edris (kepala sekolah I dengan masa jabatan tahun 1949-1994), dengan Wakil Kepala sekolah Bapak Nguazair Zarkasi.
- b. Bapak Sujoso, A.Ma (kepala sekolah II dengan masa jabatan tahun 1994-1998), dengan wakil kepala sekolah Bapak Nguazair Zarkasi.
- c. Bapak Nguazair Zarkasi (kepala sekolah III dengan masa jabatan tahun 1998-2003), dengan wakil kepala sekolah Ibu Nunik Rumiyyatin, S.Pd.I.
- d. Ibu Nunik Rumiyyatin, S.Pd.I (kepala sekolah IV dengan masa jabatan tahun 2003-2006), dengan wakil kepala sekolah Bapak Suyitno, A.Ma.
- e. Ibu Humaisaroh, S.Ag (kepala sekolah V dengan masa jabatan tahun 2006-2010), dengan wakil kepala sekolah Bapak Marwan, A.Ma.
- f. Bapak Selan, S.Pd.I (kepala sekolah VI dengan masa jabatan 2010-sekarang), dengan wakil kepala sekolah Ibu Nunik Rumiyyatin, S.Pd.I.⁷⁶

MI Ma'arif Mangunsuman 1 dibangun di atas tanah seluas 1.561 meter persegi yang merupakan wakaf dari Mbah Mat Salamun Almarhum, yang terletak di desa Mangunsuman Jl. Kawung No. 136 Ponorogo pada tahun 1996 MI ini diakreditasi dengan status diakui pada tahun 2001, diakreditasi

⁷⁶Lihat transkrip data dokumentasi 01/D/24-2/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

lagi dengan status dan mendapat peringkat 4 sekabupaten Ponorogo. Jarak tempuh Madrasah berada 3 km dari pusat kecamatan dan 1 km dari pusat OTODA dan terletak pada lintasan kabupaten Ponorogo atau kota.

3. Tujuan pendidikan MI Ma'arif Mangunsuman 1

Pada tahun 2014/2015, MI Ma'arif Mangunsuman 1 memiliki tujuan:

- a. Nilai US/M rata-rata 8,00
- b. Berprestasi dalam even berbagai lomba akademis maupun non akademis di tingkat kabupaten
- c. Juara satu kaligrafi tingkat kabupaten
- d. Lulus MI mampu menghafal surat yasiin
- e. Lulus MI mampu menghafal Juz 'amma
- f. Memiliki tim kesenian hadrah/al-habsyi dan Drum band yang mampu tampil pada acara setingkat kabupaten
- g. Membiasakan shalat dhuhur dan dhuha berjamaah
- h. 99% siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan kewajiban ibadah wajib dan bertindak sesuai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Visi dan Misi MI Ma'arif Mangunsuman 1

- a. Visi Madrasah

Menurut peraturan pemerintahan No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia,

serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Visi Mi Ma'arif Mangunsuman 1 adalah:

“UNGGUL DAN BERPRESTASI DALAM IMTAQ DAN IPTEK”

Indikator Visi:

- 1) Unggul dalam mengembangkan kurikulum
- 2) Unggul dalam proses pembelajaran
- 3) Unggul dalam kelulusan
- 4) Unggul dalam sumber daya manusia
- 5) Unggul dalam sarana dan prasarana
- 6) Unggul dalam kelembagaan dan manajemen sekolah
- 7) Unggul dalam penggalangan pembiayaan sekolah
- 8) Unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik
- 9) Unggul dalam disiplin dan percaya diri

b. Misi Madrasah

- 1) Menumbuh kembangkan sikap agamis dan nuansa Islam di Madrasah
- 2) Melaksanakan pembelajaran PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira, dan berorientasi pada tujuan)
- 3) Menumbuhkan semangat berprestasi baik akademik maupun non akademik

4) Mewujudkan madrasah Islami yang berkualitas⁷⁷

5. Struktur Kurikulum MI Ma'arif Mangunsuman 1

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Susunan mata pelajaran tersebut terbagi dalam lima kelompok; yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika; jasmani, olah raga dan kesehatan.

KTSP adalah kurikulum yang dibuat atas dasar sesuai dengan sekolah masing-masing sehingga pelaksanaannya sudah diprediksi. Pelaksanaan KTSP di MI Ma'arif Mangunsuman 1 sudah sangat sesuai dengan apa yang telah diprogramkan.

Struktur kurikulum MI Ma'arif Mangunsuman 1 meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI.

Struktur kurikulum MI Ma'arif Mangunsuman 1 disusun berdasarkan standar isi dan standar kompetensi Lulusan, yaitu sebagai berikut.⁷⁸

- a. Kurikulum MI Ma'arif Mangunsuman 1 memuat 16 mata pelajaran, muatan lokal, pembiasaan dan pengembangan diri.

⁷⁷Lihat transkrip data dokumentasi 01/D/24-2/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁸Lihat transkrip data dokumentasi 03/D/04-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- b. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan “IPA terpadu” dan “IPS terpadu”
 - c. Pembelajaran pada kelas II dan IV dilaksanakan melalui pendekatan Tematik.
 - d. Pembelajaran pada kelas II, III, V dan VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
 - e. Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 40 menit.
 - f. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.
6. Kondisi Siswa dan Guru

Dalam melaksanakan pembelajarannya, MI Ma’arif Mangunsuman 1 diampu oleh 11 tenaga pendidik dan 3 tenaga kependidikan, serta terdiri dari 87 siswa dan siswi. Adapun keadaan guru, karyawan serta siswa maupun siswi adalah sebagai berikut:⁷⁹

Tabel 3.1

Keadaan guru MI Mangunsuman 1 Tahun Pelajaran 2015/2016

N0	TUGAS	NAMA	KETERANGAN
1	Kepala sekolah	Selan, S.Pd.I	
2	Wakil kepala sekolah	Nunik Rumiyyatin, S.Pd.I	
3		Lilik Suryani, S.Pd.I	
4	Urusan-urusan		
	4.1 Kurikulum	Yuni Tri Mulyani, S.Pd	

⁷⁹Lihat transkrip data dokumentasi 03/D/04-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

	4.2 Humas	Aryk Murol Ikwanudin, S.Pd.I	
	4.3 Kesiswaan	Umi Mahmudah, S.Pd.I	
	4.4 Sarana Prasarana	Mualifah, S.Pd.I	
5	Kepala/Ketua		
	5.1 Lab Komputer		
	5.2 Perpustakaan	Riska Musnida, S.Pd	
6	Bendahara	Luthfiya Yusrini, S.Pd.I	

Tabel 3.2

Keadaan siswa kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1 pada tahun 2015/2016

No	Nama Siswa	NISN
1	Callysta Nadia Ramadhani	0073030523
2	Dwi Al Muhammad Dika	0074868946
3	Farhan Alwi Alan Nabilla	0088721191
4	Farikh Rian Muzakki	0078620475
5	Maulidah Nasyiatul Azizah	0086748490
6	Mohammad Rafi Setiyadi	0074006038
7	Muhammad fadly Akbar M	0074093294
8	Muhammad Nafi' Muzakki	0078986883
9	Muhammad Nabil Rahmatullah	0076348033
10	Muhammad Ananda Dwi P	0075192269
11	Nadira Alifatuzzahro	0085914668
12	Rizky Nurdiana Ningtyas	0074713486
13	Viona Devi Permatasari	0073110483
14	Wahyu Maulidiyah	0074877555
15	Yasmin Kanzun Syawahida	0089123241
16	Luna Clara Anastasya	0075886326

7. Sarana dan Prasarana

a. Sarana dan prasarana MI Ma'arif Mangunsuman 1

Tabel 3.3

Sarana dan prasarana MI Ma'arif Mangunsuman 1

No	Gedung/Ruang	Jumlah	Luas (m^2)	Status	Ket.
1	Ruang kelas	6	294	Milik sendiri	Rusak berat
2	Laboratorium	1	$24m^2$	Milik sendiri	Belum ada
3	Perpustakaan	1	$24m^2$	Milik sendiri	Belum ada
4	Computer	1	$24m^2$	Milik sendiri	Belum ada
5	Keterampilan	1	$15m^2$	Milik sendiri	Belum ada
	Kesenian	1	$15m^2$	Milik sendiri	Belum ada
7	Mushala/Masjid	1	$196m^2$	Milik sendiri	Baik
8	Kamar Mandi/WC Guru	1	$2,25m^2$	Milik sendiri	Rusak ringan
9	Kamar Mandi/ WC Siswa	2	$2,25m^2$	Milik sendiri	Rusak ringan
10	Ruang Guru	1	$24m^2$	Milik sendiri	Baik
11	Ruang Kepala Madrasah	1	$24m^2$	Milik sendiri	Baik
12	Ruang Tamu	1	$15m^2$	Milik sendiri	Baik
13	Ruang UKS	1	$15m^2$	Milik sendiri	Rusak ringan
14	Ruang BP/BK	1	$15m^2$	Milik sendiri	Rusak ringan

(sumber : Dokumentasi dari kantor MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo tahun

2015)⁸⁰

⁸⁰Lihat transkrip data dokumentasi 02/D/03-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Guru sebagai Pendidik dalam Membimbing Kesempurnaan Gerakan dan Bacaan Shalat Dhuha siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo

Dalam dunia pendidikan peran guru merupakan kunci utama dalam mencerdaskan peserta didik. Demi tercapainya proses pembelajaran yang paling dibutuhkan adalah peran guru sebagai pendidik. Sebelum melaksanakan ibadah shalat siswa-siswi perlu mengetahui apa itu shalat dan bagaimana cara mengerjakannya. Dalam hal ini siswa-siswi memerlukan peran guru sebagai pendidik agar siswa-siswi mengetahui apa itu shalat dan bagaimana cara mengerjakannya. Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh ibu Muallifah, S.Pd.I selaku guru Fiqih MI Ma'arif Mangunsuman 1, sebagai berikut:

Ketika kami menjelaskan apa itu shalat yaitu dengan cara menerangkan dengan memberi tahu beberapa hikmah dari melakukan shalat dari gerakan-gerakan shalat baik untuk kesehatan badan, dari bacaan-bacaannya yang indah membuat hati kita tenang ketika mendengarkan dan akan merasakan keindahan di Surga dan juga memberi tahu akibat apabila tidak melakukan shalat akan masuk neraka dengan dikerumuni banyak binatang buas yang menyeramkan dan ulat menjijikkan serta akan merasakan panasnya api neraka yang panasnya berlipat-lipat ganda dari api di dunia.⁸¹

Sebagai pendidik, guru haruslah melatih anak didik melaksanakan shalat yang baik dan benar sesuai dengan gerakan dan bacaan shalat. Dalam mengajarkan gerakan dan bacaan shalat di kelas, anak dituntun untuk menghafalkan bacaan-bacaan shalat terlebih dahulu kemudian mengingat

⁸¹Lihat transkrip data wawancara 02/D/03-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

urutan gerakan dalam shalat seperti, bagaimana cara takbiratulikhram, berdiri, rukuk, sujud, duduk dalam shalat dan yang lainnya. Seperti kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Pelajaran shalat diajarkan dengan cara diperkenalkan dulu bacaan-bacaannya. Dan memberi contoh membacanya sedikit demi sedikit mulai dari niat sampai bacaan salam dan siswa dimintai untuk mencermati bacaan yang dibacakan oleh guru. Kemudian kami mengajarkan gerakan-gerakan shalat dengan cara memberi contoh gerakan mulai dari takbirotul ikhram sampai dengan salam dengan menggunakan media gambar dan contoh sendiri-sendiri antara putra dan putri dan siswa-siswi memperhatikan dengan seksama, selain itu kami mengadakan pembiasaan shalat dhuha setiap pagi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, guru harus membiasakan melaksanakan shalat dhuha di sekolah supaya siswa-siswi dapat meniru secara langsung kegiatan shalat dhuha guru di sekolah, dan juga supaya siswa-siswi dengan mudah dapat mempelajari bacaan dan gerakan shalat dengan praktek secara langsung dengan guru .⁸²

Serta menunjukkan beberapa manfaat dan hikmah melaksanakan shalat dari bacaan dan gerakannya bagi kesehatan jasmani dan rohani. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Mualifah, S.Pd.I selaku guru pelajaran fiqh kelas II MI Ma'arif Mangunsuman 1, sebagai berikut:

kami menyampaikan hikmah melakukan shalat yaitu dengan cara menunjukkan bahwa masing-masing gerakan shalat memiliki keistimewaan tersendiri seperti salah satunya melakukan sujud yaitu mempercepat aliran darah ke bagian kepala sehingga kita dengan mudah merespon suara yang terdengar dari telinga kita menuju ke otak, dan hikmah dari bacaan-bacaan shalat yaitu ketika kita membacanya akan membuat pikiran kita tenang dan selalu berfikir positif⁸³

Selain itu, guru harus menyampaikan bahwasannya hukum dalam melaksanakan shalat adalah wajib. Yaitu seperti yang telah diungkapkan oleh ibu Mualifah, S.Pd.I selaku guru pelajaran Fiqih kelas II MI Ma'arif Mangunsuman 1, sebagai berikut:

⁸² Lihat transkrip data dokumen 02/D/24-2/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸³ Lihat transkrip data wawancara 01/W/24-2/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Diterangkan dengan pembiasaan yang menghubungkan dengan pengamatan dari wali murid yang disampaikan kepada guru kemudian siswa-siswi ditunjukkan bagaimana akibat apabila tidak melaksanakan shalat dan keuntungan apabila melaksanakan shalat. agar siswa-siswi takut untuk meninggalkan shalat dan mampu melaksanakan yang baik sesuai gerakan dan bacaan shalat.⁸⁴

Dalam hal ini peran guru sebagai pendidik, guru harus lebih rajin dalam mengkondisikan siswa-siswi supaya terlatih dan terbiasa untuk melaksanakan shalat dhuha dengan tertib pada jam istirahat pukul 09.00 WIB, selain itu guru juga harus membiasakan diri untuk melaksanakan shalat dhuha di Sekolah supaya siswa-siswi dapat menirukan kebiasaan seorang guru dalam melaksanakan shalat dhuha setiap pagi, dan siswa-siswi dapat dengan mudah mempelajari gerakan dan bacaan shalat yang benar dengan membiasakan melakukan shalat dhuha.

2. Peran Guru sebagai Motivator dalam Membimbing Kesempurnaan Gerakan dan Bacaan Shalat Dhuha siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo

Dalam pelaksanaan ibadah shalat siswa-siswi memerlukan peran guru sebagai seorang motivator agar dapat menjalankan shalat yang sesuai dengan gerakan dan bacaannya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Umi Mahmudah S.Pd selaku wali kelas I MI Ma'arif Mangunsuman 1, sebagai berikut:

Cara kami memotivasi siswa-siswi dalam belajar gerakan dan bacaan shalat pada siswa-siswi kelas II selain dengan menggunakan media gambar kami juga menunjukkan dengan mempraktekkan secara langsung dengan dibedakan antara putra dan putri, dan meminta siswa-siswi untuk menirukan apabila ada yang salah dibenarkan sampai bisa melakukan gerakan shalat yang benar⁸⁵

⁸⁴ Lihat transkrip data wawancara 01/W/24-2/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁵ Lihat transkrip data wawancara 02/W/27-2/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Peran guru sebagai motivator sangatlah penting dalam menyempurnakan gerakan shalat siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1, seperti yang diungkapkan ibu Umi Mahmudah S.Pd selaku wali kelas I MI Ma'arif Mangunsuman 1, sebagai berikut:

Dalam memotivasi siswa-siswi untuk belajar gerakan shalat dhuha kita melatih melalui demonstrasi dengan menggunakan berbagai media seperti gambar audio visual dan dilaksanakannya kegiatan shalat dhuha setiap waktu jam istirahat pada pukul 09.00 pagi hari, di mushola MI Ma'arif Mangunsuman 1.⁸⁶

Selain sebagai pembimbing, guru juga harus dapat memotivasi siswa-siswi agar menyempurnakan bacaan shalat pada siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1, seperti yang pernah saya lihat pembelajaran fiqih di kelas II MI Ma'arif Mangunsuman 1 tentang bab shalat yang diampu oleh ibu Muallifah S.Pd.I, sebagai berikut:

Dari proses pembelajaran fiqih yang saya lihat di kelas II oleh ibu Muallifah tentang bab shalat saya melihat cara beliau membimbing bacaan shalat yaitu dengan menayangkan video tentang anak yang belajar bacaan shalat kemudian di bacakan satu persatu ayat dengan bacaan yang benar dan fasih dan siswa-siswi menirukan satu persatu sampai bisa hingga dapat melaksanakan dan melafalkan bacaan shalat dengan baik dan benar.⁸⁷

Untuk lebih giatnya siswa-siswi dalam melaksanakan shalat dhuha dengan benar siswa memerlukan peran guru sebagai pendorong dalam melaksanakan shalat dhuha, agar siswa-siswi tidak malas untuk berlatih melaksanakan shalat sesuai gerakan dan bacaan shalat, Seperti yang diungkapkan oleh ibu Umi Mahmudah S.Pd selaku wali kelas I MI Ma'arif Mangunsuman 1, sebagai berikut:

⁸⁶ Lihat transkrip data wawancara 02/W/27-2/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁷ Lihat transkrip data observasi 02/O/22-2/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Untuk lebih giatnya siswa-siswi untuk belajar dan melaksanakan shalat dhuha agar sesuai gerakan dan bacaan shalat, kami mendorong siswa-siswi dengan menyediakan mushola, tempat whudlu, mukena, sajadah dan peralatan-peralatan shalat yang lain yang dapat mendorong siswa untuk melaksanakan ibadah shalat dan juga memberikan penghargaan sebuah peralatan shalat kepada siswa yang mampu melaksanakan shalat dengan tertib agar dia termotivasi dalam menjalankan shalat dhuha secara rutin. Seperti pemberian rukuh, sarung dan alat ibadah lain yang mampu mendukung siswa-siswi untuk melaksanakan ibadah shalat. Penghargaan tersebut, sudah pernah di berikan kepada dua siswi yang ruti dan mampu melaksanakan praktek shalat dengan baik⁸⁸

Untuk itu guru sebagai motivator, harus mampu mendorong siswa-siswi untuk selalu belajar tata cara shalat yang benar dan sesuai gerakan dan bacaannya dengan menggunakan media pembelajaran yang mudah difahami oleh siswa-siswi seperti media gambar dan audio visual agar siswa-siswi tidak bosan di dalam kelas. Untuk mendorong siswa-siswi agar aktif untuk belajar melaksanakan shalat guru harus mampu mengarahkan bagaimana gerakan dan bacaan shalat yang benar menurut rukun shalat.

3. Peran Guru sebagai Supervisor dalam Membimbing Kesempurnaan Gerakan dan Bacaan Shalat Dhuha siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo

Selain sebagai motivator, dalam hal ini guru juga harus mempunyai peran sebagai supervisor dalam proses kegiatan pembelajaran siswa dan guru juga harus mampu mengarahkan bagaimana yang seharusnya dilakukan siswa-siswi ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Seperti yang telah diungkapkan oleh Yuni Tri Mulyani, S. Pd, selaku waka kurikulum di MI Ma'arif Mangunsuman 1, sebagai berikut:

⁸⁸ Lihat transkrip data wawancara 02/W/27-2/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

ketika pelaksanaan shalat dhuha berlangsung sebagian guru mengikuti shalat dhuha dan yang lain shalat dulu kemudian mengawasi siswa-siswi yang melaksanakan shalat dhuha apabila ada yang melakukan kesalahan maka langsung ditegur dan diarahkan bagaimana seharusnya melaksanakan shalat yang benar.⁸⁹

Selain itu unuk mengatasi hal tersebut guru perlu memberikan suatu hukuman apabila ketika kegiatan shalat dhuha berlangsung ada siswa-siswi yang ramai sendiri, agar jera dan tidak ramai lagi seperti yang telah diungkapkan oleh bu Yuni Tri Mulyani, S.Pd, selaku waka kurikulum di MI Ma'arif Mangunsuman 1 dan saudari Yasmin Kanzun Syawahida sebagai siswi kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1, sebagai berikut :

Tindakan dari guru apabila ada siswa-siswi yang ngomong sendiri dan tolah toleh ketika pelaksanaan shalat dhuha berlangsung maka yang pertama diingatkan dulu kalau diulangi lagi diberi sanksi dengan disuruh membaca istifar 10 kali, diamati terus kalau tetap seperti itu ramai sendiri maka disuruh mengulang lagi shalatnya dan istifar sambil sujud dengan lama agar siswa-siswi jera dan tidak mengulangi lagi. Selain itu setiap shalat dhuha akan dimulai guru selalu mengkondisikan keberadaan siswa-siswi dengan memanggil satu persatu agar guru tau siapa yang tidak mengikuti shalat dhuha dan yang sudah mengikuti shalat dhuha dan yang tidak mengikuti dihukum dengan melaksanakan shalat dhuha sendiri berulang-ulang sampai 4 kali salam setelah itu membaca istifar 10 kali.⁹⁰

Dengan demikian, guru selain sebagai pendidik dan motivator juga berperan sebagai supervisor bagi siswa-siswinya yaitu mengawasi, mengoreksi dan mengarahkan bagaimana pelaksanaan shalat yang benar yang sesuai dengan gerakan dan bacaan shalat dalam rukun shalat.

⁸⁹Lihat transkrip data wawancara 03/W/29-2/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁰Lihat transkrip data wawancara 03/W/29-2/2016 dan 04/W/08-4/2016 dalam lampiran lapsoran hasil penelitian ini.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Peran Guru sebagai Pendidik dalam Membimbing Kesempurnaan Gerakan dan Bacaan Shalat Dhuha siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo

Pendidik merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya pada peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik sebagai role model memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku,⁹¹ terutama dalam hal ibadah.

Jadi kepribadian siswa akan terbentuk dan berkembang melalui teladan atau contoh dari guru itu sendiri. Misalnya saja, siswa akan melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah di sekolah jika seorang guru memberi contoh melaksanakan shalat dhuha di sekolah.

Guru adalah tokoh pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁹² Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani

⁹¹Suparlan, Menjadi Guru Efektif(Yogyakarta: HIKAYAT, 2005),29.

⁹²Mulyasa, Menjadi Guru Profesional(Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2009),36.

oleh siswa. Dalam hal ini guru dipandang sebagai role model yang akan digugu dan ditiru oleh muridnya.⁹³

Sebagai pendidik, guru haruslah melatih anak didik melaksanakan shalat yang baik dan benar sesuai dengan gerakan dan bacaan shalat. Dalam mengajarkan gerakan dan bacaan shalat di kelas, anak dituntun untuk menghafalkan bacaan-bacaan shalat terlebih dahulu kemudian mengingat urutan gerakan dalam shalat seperti, bagaimana cara takbiratulikhram, berdiri, rukuk, sujud, duduk dalam shalat dan yang lainnya.

Dalam lingkup sekolah juga mengajarkan bacaan-bacaan shalat dengan cara diperkenalkan dulu bacaan-bacaannya. Dan memberi contoh membacaknya sedikit demi sedikit mulai dari niat sampai bacaan salam dan siswa dimintai untuk mencermati bacaan yang dibacakan oleh guru. Guru juga mengajarkan gerakan-gerakan shalat dengan cara memberi contoh gerakan mulai daritakbirotul ikhram sampai dengan salam dengan menggunakan media gambar dan contoh sendiri-sendiri antara putra dan putri dan siswa-siswi memperhatikan dengan seksama, selain itu kami mengadakan pembiasaan shalat dhuha setiap pagi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, guru harus membiasakan melaksanakan shalat dhuha di sekolah supaya siswa-siswi dapat meniru secara langsung kegiatan shalat dhuha guru di sekolah, dan juga supaya siswa-siswi

⁹³Suparlan, Menjadi Guru Efektif,28.

dengan mudah dapat mempelajari bacaan dan gerakan shalat dengan praktek secara langsung dengan guru .⁹⁴

B. Peran Guru sebagai Motivator dalam Membimbing Kesempurnaan Gerakan dan Bacaan Shalat Dhuha siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan pembelajaran itu.⁹⁵ Diantara tugas guru sebagai pembimbing ialah memotivasi peserta didik agar lebih semangat belajar, memberikan petunjuk atau bimbingan kepada siswa, mencari kekuatan dan kelemahan siswa, dan memberikan latihan.

Maka di MI Ma'arif Mangunsuman 1 guru memotivasi siswa-siswi untuk belajar gerakan dan bacaan shalat selain dengan menggunakan media gambar, guru juga menunjukkan dengan mempraktekkan secara langsung dengan dibedakan antara putra dan putri, dan meminta siswa-siswi untuk menirukan apabila ada yang salah dibenarkan sampai bisa melakukan gerakan shalat yang benar.⁹⁶

Selain itu guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, mengenal permasalahan yang dihadapi

⁹⁴Lihat transkrip data wawancara dan dokumentasi 01/W/24-2/2016 dan 02/D/24-2/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁵Mulyasa, Menjadi Guru Profesional,40.

⁹⁶Lihat transkrip data wawancara 02/W/27-2/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

siswa dan menemukan cara pemecahannya, membantu siswa untuk menemukan bakat dan minat siswa demi karir dimasa depan, mengenali perbedaan individual siswa.⁹⁷

Untuk lebih giatnya siswa-siswi untuk belajar dan melaksanakan shalat dhuha agar sesuai gerakan dan bacaan shalat, kami mendorong siswa-siswi dengan menyediakan mushola, tempat whudlu, mukena, sajadah dan peralatan-peralatan shalat yang lain yang dapat mendorong siswa untuk melaksanakan ibadah shalat dan juga memberikan penghargaan kepada siswa yang mampu melaksanakan shalat dengan tertib agar dia termotivasi dalam menjalankan shalat dhuha secara rutin.⁹⁸

Sebagai motivator guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan rencana tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, dan melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tidak hanya secara jasmani tetapi mereka harus terlibat secara psikologis dalam mencapai tujuan. Maka kita seorang guru harus memahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru.

Selain dengan media gambar, guru memotivasi siswa-siswi untuk belajar gerakan shalat dhuha juga melatih melalui demonstrasi dengan menggunakan berbagai media seperti gambar audio visual dan dilaksanakannya kegiatan shalat dhuha setiap waktu jam istirahat pada pukul 09.00 WIB pagi hari, di mushola MI

⁹⁷Suparlan, Menjadi Guru Efektif (Yogyakarta: HIKAYAT, 2005),36.

⁹⁸Lihat transkrip data wawancara 02/W/27-2/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitianini.

Ma'arif Mangunsuman 1. Dan juga membimbing bacaan shalat yaitu di bacakan satu persatu ayat dengan bacaan yang benar dan fasih dan siswa-siswi menirukan satu persatu sampai bisa hingga dapat melaksanakan dan melafalkan bacaan shalat dengan baik dan benar.⁹⁹

C. Peran Guru sebagai Supervisor dalam Membimbing Kesempurnaan Gerakan dan Bacaan Shalat Dhuha siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo

Guru sebagai supervisor, hendaknya guru dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknis-teknis supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan supervisor tidak hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.¹⁰⁰

Untuk lebih disiplinnya siswa-siswi di MI Ma'arif Mangunsuman 1 dalam proses pembelajaran perlu adanya peran guru sebagai supervisor agar

⁹⁹Lihat transkrip data wawancara dan observasi 02/W/27-2/2016 dan 02/O/22-2/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

¹⁰⁰Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif ,48.

dapat mengatasi siswa-siswi yang bandel dan lalai. Seperti dalam kegiatan pembelajaran gerakan dan bacaan shalat dhuha. ketika pelaksanaan shalat dhuha berlangsung sebagian guru mengikuti shalat dhuha dan yang lain shalat dulu kemudian mengawasi siswa-siswi yang melaksanakan shalat dhuha apabila ada yang melakukan kesalahan maka langsung ditegur dan diarahkan bagaimana seharusnya melaksanakan shalat yang benar.¹⁰¹

Kalau diulangi lagi diberi sanksi dengan disuruh membaca istifar 10 kali, diamati terus kalau tetap seperti itu ramai sendiri maka disuruh mengulang lagi shalatnya dan istifar sambil sujud dengan lama agar siswa-siswi jera dan tidak mengulangi lagi. Selain itu setiap shalat dhuha akan dimulai guru selalu mengkondisikan keberadaan siswa-siswi dengan memanggil satu persatu agar guru tau siapa yang tidak mengikuti shalat dhuha dan yang sudah mengikuti shalat dhuha dan yang tidak mengikuti dihukum dengan melaksanakan shalat dhuha sendiri berulang-ulang sampei 4 kali salam setelah itu membaca istifar 10 kali.¹⁰²

¹⁰¹Lihat transkrip data wawancara 03/W/29-2/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰²Lihat transkrip data wawancara 03/W/29-2/2016 dan 04/W/08-4/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

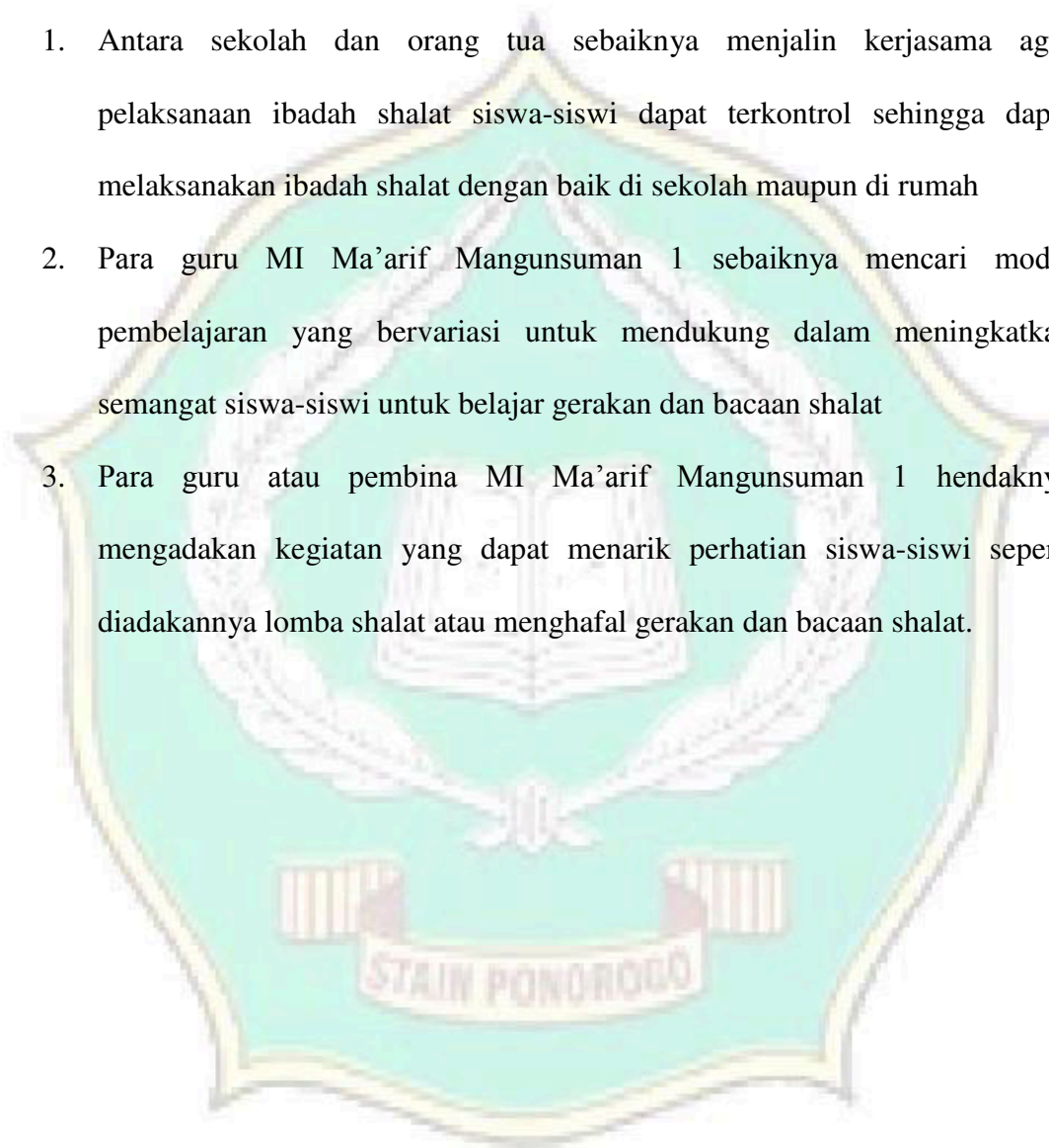
Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru dalam membimbing kesempurnaan gerakan dan bacaan shalat dhuha siswa-siswi kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru sebagai pendidik adalah bertanggung jawab dalam memberikan contoh bagaimana gerakan dan bacaan shalat dhuha yang benar, dan guru sebagai panutan yang patut ditiru oleh siswa-siswi untuk senantiasa melaksanakan kegiatan shalat dhuha di sekolah.
2. Guru sebagai motivator adalah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada siswa bagaimana gerakan dan bacaan shalat dhuha yang benar, mencari kekuatan dan kelemahan siswa-siswi, dan memberikan latihan. Dan memberikan dorongan berupa pemberian penghargaan kepada siswa-siswi yang melaksanakan shalat dhuha dengan tertib agar termotivasi untuk melaksanakan shalat dhuha secara rutin.
3. Guru sebagai supervisor adalah mengawasi siswa-siswi ketika berlangsungnya kegiatan shalat dhuha sehingga apabila ketika pelaksanaan shalat dhuha ada siswa-siswi yang melakukan kesalahan bisa langsung ditegur atau diberi hukuman dan kemudian diarahkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Antara sekolah dan orang tua sebaiknya menjalin kerjasama agar pelaksanaan ibadah shalat siswa-siswi dapat terkontrol sehingga dapat melaksanakan ibadah shalat dengan baik di sekolah maupun di rumah
2. Para guru MI Ma'arif Mangunsuman 1 sebaiknya mencari model pembelajaran yang bervariasi untuk mendukung dalam meningkatkan semangat siswa-siswi untuk belajar gerakan dan bacaan shalat
3. Para guru atau pembina MI Ma'arif Mangunsuman 1 hendaknya mengadakan kegiatan yang dapat menarik perhatian siswa-siswi seperti diadakannya lomba shalat atau menghafal gerakan dan bacaan shalat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, Misa. Menjernihkan batin dengan shalat khusyuk. Yogyakarta Mitra Pustaka, 2002 .
- Afifuddin. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Pustaka Setia, 2009.
- Al-Kumayi, Sulaima. Shalat : Penyembahan dan Penyembuhan. Jakarta : Erlangga, 2007.
- Al azazi. Ahmad Jazuli, Rahasia di Balik Ibadah Sunnah. Jombang: Darul Hikmah, 2010
- Amiruddin, Aam. Melangkah ke Syurga dengan Shalat Sunat. Bandung : Khazanah Intelektual, 2009 .
- Arifin, Gus. Meraih Cinta Allah Melalui Shalat-Shalat Sunnah Jakarta : PT Alex Media Komputindo, 2011.
- Ar-Rahbawi, Abdul Qadir. Fiqih Shalat Empat Madzhab. Yogyakarta : Hikmah Pustaka, 2011.
- Azam, Abdul Aziz Muhammad. Fiqih Ibadah. Jakarta : AMZAH, 2009.
- Nazir, Mohammad. Metode Penelitian. Bogor : Ghalia Indonesia. 2013.
- Azwar, Syaifuddin. Metode Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Basrowi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2009.
- Beirut, Dar Shadir. Revolusi Shalat Ibnu Arabi. Bandung : Pustaka Hidayah, 2010.
- Danim, Sudarwan. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung : Pustaka Setia, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 2010.
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Farhan, Ahmad. Kekuatan dan Dahsyatnya Sholat Dhuha. Bogor : PT Bela Book Media Group, 2011.

- Gony, Djunaidi & Fauzan Almanshur, Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Haryanto, Sentot. Psikologi Shalat. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2001.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyasa. Menjadi Guru Profesional. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nasution, Didaktik Asas-asas Mengajar, Jakarta : PT Bumi Askara, 2000.
- Nasution. Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif. Bandung : TARSITO, 1988.
- Nata, Abudin. Akhlak Tasawuf. Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996.
- Sangadji, Etta Mamang & Sopiiah. Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta : ANDI Offest, 2010.
- Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar. Jakarta : Grafindo Persada, 2006.
- Silalahi, Ulber. Metode penelitian Sosial. Bandung : Refika Aditama. 2012.
- Soetjipto. Profesi Keguruan . Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004.
- Sunarti, Ahmad. Terjemah Fathul Qarib. Surabaya : Al-Hidayah, 1991.
- Suparlan. Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta : Hikayat, 2006.
- Suparlan. Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta : Hikayat, 2005.
- Tim penyusun kamus. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Ulum, M. Miftahul. Demitologi Profesi guru. Ponorogo : STAIN Ponorogo Press, 2011
- Upe, Ambo & Damsid. Asas-asas Multiple Researches. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2010.

<http://googleweblight.com/2010/11/01/guru-sebagai-supervisor/diakses> pada tanggal 16 februari 2016, waktu 10.52 WIB